

**PERAN MAJELIS DUDUK SETIKAR KAMPUNG (MDSK) DALAM
MEMBENTUK KARAKTER REMAJA BEBAS NARKOBA
DIKAMPUNG TUALANG BARO KECAMATAN
MANYAK PAYED KABUPATEN
ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

INTAN SARI

Nim: 1012012049

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
1438 H/ 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri IAIN
Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan
Keguruan Fakultas Tarbiyah (FTIK)**

Diajukan Oleh :

**INTAN SARI
1012012049**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

**Mahyiddin, MA
NIP. 196906051992031004**

Pembimbing II

Junaidi, M.Pd.I

**PERAN MAJELIS DUDUK SETIKAR KAMPUNG (MDSK) DALAM
MEMBENTUK KARAKTER REMAJA BEBAS NARKOBA
DIKAMPUNG TUALANG BARO KECAMATAN
MANYAK PAYED KABUPATEN
ACEH TAMIANG**

SKRIPSI


Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Ilmu Keguruan

Pada Hari / Tanggal

Salasa, 01 Agustus 2017 M

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua




Mahyiddin, MA
NIP. 196906051992031004

Sekretaris



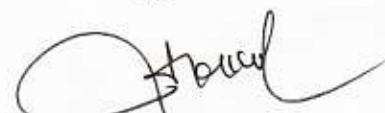
Junaidi, M.Pd.I

Anggota



Dr. Legiman, MA
NIDN.9920100304


Anggota



M. Iqbal, M.Pd.I
NIDN. 2030078701

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Ahmad Fauzi, M. Ag
NIP 19570501 198512 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah yang telah menggerakkan jiwa ke berbagai bentuk kesempurnaan dan melimpahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul “Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Dalam Membentuk Karakter Remaja Bebas Narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang”. Sholawat dan salam semoga lestari mengalir kepada junjungan mulia umat dengan segala kesempurnaan padanya, Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Mayyidin, MA dan Junaidi, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan II Terima kasih yang dengan segala perhatian telah membimbing demi terselesainya penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua saya. Semoga karya kecil ini dapat menjadi bentuk bakti saya kepada mereka .

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Karenanya masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif akan diterima dengan senang hati. Semoga tulisan ini berguna bagi yang membacanya dan berbuah ridho dari Allah SWT. Amin.

Penulis

Intan Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
F. Batasan Masalah	9
G. Kajian Riset Terdahulu	10
BAB II	
KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Pembentukan Karakter Remaja.....	11
1. Pengertian Karakter	11
2. Tujuan Pembentukan Karakter	14
3. Faktor Pembentuk Karakter	15
4. Fungsi Pembentuk Karakter	18
B. Pengertian Narkoba	20
1. Definisi Narkoba	20
2. Jenis Narkoba.....	21
3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja..	27
4. Dampak Langsung Narkoba Bagi Kejiwaan Manusia	28
5. Dampak Fisik.....	28
6. Cara Penanggulangan Narkoba Pada Remaja.....	29
C. Tinjauan Tentang Desa	
1. Gampong	30
2. Kelembagaan Pemerintahan Kampung	41
3. Konsep Otonomi Desa/Kampung	43
D. Majelis Duduk Setikar Kampung.....	45
BAB III	
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48

B. Pendekatan	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN.....	55
A. Paparan Data	55
B. Paparan Hasil Penelitian.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Intan Sari, Nim 1012012049 Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Dalam Membentuk Karakter Remaja Bebas Narkoba di Kampung Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa

Penyalahgunaan Narkoba dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, kasus-kasus yang terungkap oleh jajaran Kepolisian RI hanyalah merupakan bagian kecil saja yang terungkap, sedangkan yang lebih besar lagi belum dapat ditangkap. Kasus narkoba seakan-akan tidak pernah sepi dari berita yang ditampilkan di media massa. Hal ini menunjukkan bahwa narkoba sudah menjadi musuh besar bangsa. Melihat kondisi ini, maka pendekatan preventif perlu lebih dikedepankan dan pengaruh masyarakat setempat merupakan salah satu opsi yang patut dipertimbangkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Dalam Membentuk Karakter Remaja Bebas Narkoba di Kampung Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang”. Rumusan masalah dalam skripsi adalah Bagaimana peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba di Kampung Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang?, dengan tujuan penelitian Untuk mengetahui peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba di Kampung Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif. Sampel dari penelitian ini adalah 20 remaja Tualang Baro Kec. Manyak Payed.

Hasil dari penelitian ini yang didapat dengan mengumpulkan data secara observasi wawancara, dan dokumentasi yaitu Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sebagai pejabat desa dalam meningkatkan remaja bebas narkoba di Kp Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed yaitu dengan selalu membimbing dan membina remaja untuk berperilaku Islami dengan menjauhi narkoba selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurlikuler keagamaan, dan mendatangkan tenaga ahli mengenai narkoba seperti BNN digunakan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk remaja bebas narkoba.

Kata Kunci : MDSK, Remaja Bebas Narkoba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menyentuh hampir seluruh masyarakat dunia di semua bidang. Globalisasi tidak dapat dihindarkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin mempermudah manusia dalam melakukan aktivitasnya termasuk aktivitas antar negara. Globalisasi dan Modernisasi nyatanya memberikan banyak keuntungan kepada manusia. Dengan globalisasi hubungan politik antar negara bisa dengan mudah terhubung karena adanya kemajuan transportasi dan komunikasi. Selain hubungan antar negara, hubungan antar masyarakat dunia pun semakin dipermudah dengan adanya produk modernisasi dan globalisasi. Mereka bisa berkomunikasi langsung walaupun terpisah oleh jarak yang sangat jauh. Selain itu pertukaran budaya juga menjadi dampak globalisasi.

Selain memberikan keuntungan, globalisasi juga berdampak negatif. Memang selalu ada dampak positif dan negatif dari suatu hal. Semakin mudahnya komunikasi antar masyarakat dunia tersebut dapat menimbulkan semakin mudahnya tindak kejahatan tingkat internasional. Mereka dengan mudah berhubungan dan melakukan banyak aktivitas kriminalnya tanpa bertatap muka secara langsung. Kemajuan transportasi pun menjadi pendukung tindak kejahatan tersebut, diantaranya pengiriman senjata api, obat-obatan terlarang, pakaian-pakaian bekas, barang-barang elektronik, dan barang lainnya yang dikirim secara ilegal. Jika barang-barang tersebut dikirim dengan izin maka akan

menguntungkan bagi negara kecuali obat-obatan terlarang dan pakaian bekas. Namun kenyataannya masih sangat banyak barang-barang yang pengirimannya tidak dikenai pajak atau Bea Cukai yang berarti akan merugikan negara. Apalagi jika barang yang dikirim secara ilegal itu merupakan barang-barang yang ilegal pula, barang ilegal dikirim secara ilegal atau dengan kata lain diselundupkan maka bukan hanya merugikan negara tetapi juga masyarakat secara langsung, contohnya penyelundupan obat-obatan terlarang atau lebih dikenal dengan Narkoba dimana jika barang haram tersebut diselundupkan dengan resmi maka tidak akan diizinkan masuk ke Indonesia maka dari itu obat-obatan ini diselundupkan.

Penyalahgunaan Narkoba dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, kasus-kasus yang terungkap oleh jajaran Kepolisian RI hanyalah merupakan bagian kecil saja yang terungkap, sedangkan yang lebih besar lagi belum dapat ditangkap. Kasus narkoba seakan-akan tidak pernah sepi dari berita yang ditampilkan di media massa. Hal ini menunjukkan bahwa narkoba sudah menjadi musuh besar bangsa.

Dari data yang dirilis Badan Narkotika Nasional (BNN) selama tahun 2009 telah menangani sebanyak 28.382 kasus penyalahgunaan narkoba selama periode Januari sampai November 2009. Dari jumlah itu, sebanyak 35.299 orang telah ditangkap. Dari pelaku itu, sebagian besar adalah pelaku yang berusia di atas 30 tahun. Ada sebanyak 102 tersangka yang masih berusia di bawah 15 tahun, serta 1.596 tersangka berusia 16-19 tahun.¹

¹ <http://www.bnn.go.id>, diakses tanggal 20 September 2016.

Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa pengguna narkoba bukan lagi milik orang-orang dewasa, tetapi sudah menjangkau para remaja bahkan sebagian diantaranya dikonsumsi oleh anak-anak. Ini merupakan pertanda buruk bagi eksistensi bangsa di masa depan. Anak-anak yang diharapkan bisa menjadi tumpuan bangsa, sejak dini sudah akrab dengan dunia NAPZA. Tak heran jika berbagai analisis memperkirakan bahwa *lost generation* atau akan adanya generasi yang hilang di Indonesia akibat Narkoba akan benar-benar terjadi di masa mendatang.²

Upaya pencegahan sudah banyak dilakukan, tetapi satu masalah diselesaikan, masalah lain muncul. Satu pengguna ditangkap, yang lain menjadi pengedar. Pendekatan yang bersifat kuratif sudah banyak dilakukan, namun hasilnya belum memuaskan banyak pihak.

Menyadari bahwa penyalahgunaan Narkoba ini sama halnya dengan penyakit masyarakat lainnya seperti perjudian, pelacuran, pencurian dan pembunuhan yang sulit diberantas atau bahkan dikatakan tidak bisa dihapuskan sama sekali dari muka bumi, maka apa yang dapat kita lakukan secara realistis hanyalah bagaimana cara menekan dan mengendalikan sampai seminimal mungkin angka penyalahgunaan Narkoba serta bagaimana kita melakukan upaya untuk mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh penyalahgunaan Narkoba ini.

Melihat kondisi ini, maka pendekatan preventif perlu lebih dikedepankan dan pengaruh masyarakat setempat merupakan salah satu opsi yang patut

² Al-Ghifari, Abu, *Generasi Narkoba*, (Bandung: Mujahid Press, 2003), hal. 9.

dipertimbangkan. Upaya preventif kepada remaja yang belum tersentuh hendaknya menjadi prioritas agar mereka tidak terjerumjus ke dunia NAPZA. Sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat dan khususnya aparat desa memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter, etika dan penanaman nilai-nilai bagi setiap anggotanya untuk mengimbangi pengaruh kuat teman sebaya terhadap perilaku remaja terutama dalam pencegahan peredaran narkoba³.

Didalam desentralisasi desa atau gampong, dimungkinkan adanya pembagian kewenangan serta keuangan kepada desa / gampong untuk membuat desa/gampong bermakna sebagai *local-self government*. Jika desentralisasi ditujukan untuk penataan kelembagaan model baru yang menggabungkan antara desa (*local-self government*) dan adat (*self-governing community*) maka hasilnya adalah : (1) penataan kelembagaan desa yang sesuai dengan adat dan kebijakan Negara; (2) model *local-self government* desa tetap menekankan pada prinsip *self-governing community*; bahkan memiliki basis kultural dan sosial yang kuat (3) terdapatnya batas-batas wilayah dan hak ulayat desa secara jelas; (4) pemulihan identitas lokal dan modal sosial; dan (5) pengalihan kewenangan dan keuangan kepada desa baru.

Ketentuan yang mengatur Gampong dan perangkatnya dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 diatur dalam Pasal-pasal 115, 116, dan 117. Dalam melaksanakan ketentuan Pasal 117 ayat (2) Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, maka diaturlah tentang Pemerintahan

³ Drs. Noegroho Djajoesman, . *Mari bersatu memberantas bahaya penyalahgunaan narkoba (NAZA)*, (Jakarta: BP Dharma Bhakti,1999). Hal .29.

Kampung dalam kabupaten Aceh Tamiang yang diwujudkan dalam qanun kabupaten Aceh Tamiang Nomor 19 Tahun 2009 tentang Pemerintahan Kampung. Desa di Kabupaten Aceh tamiang disebut *Kampung*, sedangkan pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Kampung yang dipimpin oleh seorang Datok Penghulu. Pemerintahan kampung diselenggarakan oleh Pemerintah Kampung dan MDSK (Majelis Duduk Setikar Kampung).

Dalam menyelenggarakan pemerintahan kampung sebagaimana yang tertuang pada Qanun Nomor 19 kabupaten Aceh Tamiang, Bab IV Pasal 19 bagian ke (2) MDSK mempunyai kewajiban :

- a. Melaksanakan Syari'at Islam
- b. Meningkatkan pelayanan dasar kepada masyarakat
- c. Menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum bagi masyarakat
- d. Mengembangkan sumber daya produktif dengan mendayagunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- e. Melaksanakan qanun Kampung dan peraturan yang lebih tinggi sesuai dengan kewenangannya
- f. Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya
- g. Menjaga kelestarian lingkungan hidup
- h. Mengelola administrasi Kampung
- i. Melestarikan nilai sosial budaya yang berkembang dimasyarakat
- j. Mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakat
- k. Menampung aspirasi masyarakat
- l. Membuat laporan pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku
- m. Menjaga dan memelihara adat istiadat
- n. Kewajiban lain yang diatur dalam perundang-undangan. ⁴

Dalam hal ini salah satunya adalah pemerintah dan masyarakat Kampung Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Banyak potensi sumber daya yang dimiliki oleh Kampung Tualang Baro, Kecamatan

⁴ Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 10 Tahun 2008, *Tentang Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)*, Hal 6.

Manyak Payed, namun potensi-potensi tersebut belum digunakan dan dikembangkan secara maksimal untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Kampung. Kondisi ini sangat disayangkan mengingat pelaksanaan otonomi Kampung menuntut kreatifitas dan kemandirian Kampung untuk mengatur rumah tangganya sendiri termasuk dalam hal pengaturan keuangan dan kelembagaan Kampung. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi dan sumber keuangan salah satunya adalah dengan membuat strategi bagi penguatan kelembagaan pemerintah Kampung dalam peningkatan pendapatan asli Kampung dalam pelaksanaan otonomi Kampung.

Remaja di Gp Tualang Baro Kecamatan Manyak Payed membutuhkan informasi, strategi, dan kemampuan untuk mencegah mereka dari bahaya narkoba atau mengurangi dampak dari bahaya pemakaian narkoba dari orang lain. Disini peran aparat desa terutama Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sangat penting untuk meberikan informasi, bimbingan dan pengawasan agar remaja dapat terhindar dari bahaya narkoba. Untuk itu penulis akan membahas tentang **“Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Dalam Membentuk Karakter Remaja Bebas Narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed Aceh Tamiang”** sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di Negara Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang?
2. Apa saja kendala-kendala Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang mempengaruhi pembentuk karakter remaja bebas narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh titik terang mengenai pembentuk karakter remaja bebas narkoba. Perumusan masalah di atas bertujuan untuk memperoleh mengetahui tentang :

1. Untuk mengetahui peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang mempengaruhi pembentuk karakter remaja bebas narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang.

D. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang akan diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba,

dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain.

2. Secara Praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat khususnya Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan pada umumnya dan Jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)

Majelis Duduk Setikar Kampung, yang selanjutnya disebut dengan MDSK adalah badan permusyawaratan kampung yang anggotanya dipilih secara musyawarah oleh masyarakat kampung setempat yang terdiri dari unsur Ulama, tokoh masyarakat setempat termasuk pemuda dan perempuan, pemuka adat dan cerdik pandai/ cendekiawan yang ada dikampung yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan kampung, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat setempat serta melakukan pengawasan secara efektif terhadap penyelenggaraan Pemerintahan Kampung.⁵

⁵ Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 10 Tahun 2008, *Tentang Majelis duduk setikar kampung (MDSK)*, Hal.6.

2. Remaja Bebas Narkoba

Remaja yang dalam bahasa aslinya adalah adolescence, yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.”⁶

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang.⁷

Remaja Bebas Narkoba ialah remaja yang suka tidak suka dan mau tidak mau harus siap memikul tanggung jawa mereka harus dibebaskan/dijauhkan dari narkoba yang nyata-nyata memiliki efek merusak.

F. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada peranan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) serta kendala apa saja yang dihadapi Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membina karakter remaja bebas narkoba di Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed.

⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Remaja yang Islami*, (Jakarta: Bumi aksara,2008) hal.9.

⁷ Soedarto, *Makalah Seminar Narkotika dan Hukum Pidana*, (Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara, 1997). Hal 7.

G. Kajian Riset Sebelumnya

Kajian Riset sebelumnya dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Sejauh kajian yang telah dilakukan ditemukan beberapa penelitian yang variabelnya hampir sama dengan penelitian ini. Berikut ini dipaparkan hasil verifikasi penelitian sebelumnya:

1. Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Magelang dilakukan oleh Diah Nursanti (Thesis Universitas Negeri Yogyakarta)
2. Makalah Agus Sudrajat, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, tahun 2004 Peranan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak Bebas Narkoba.
3. Karya Ilmiah Ronie, Tahun 2011, Pendekatan Keluarga Sebagai Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja” sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di Negara Indonesia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Karakter

Menurut Sri Narwani, pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "kharrasein" yang berarti memahat atau mengukir (to inscribe/to engrave), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.¹

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam. Keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.²

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik

¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011) hlm. 1

²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 99

terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.³

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.⁴

Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalunya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknyanya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.⁵ Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan,

³ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, hlm.7

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj.Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), hlm. 44

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 25

hubungan manusia dengan sesama serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Akhlak menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan karakter adalah bagaimana karakter atau perilaku yang baik siswa terbentuk setelah bimbingan dan pembinaan dari guru. Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul setiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.³¹ Sudah sangat jelas sekali bahwa memang karakter membawa seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku yang dilakukan. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.⁶

Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

⁶ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2010) hlm. 3

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, akan terlibat perjumpaan dengan orang lain, seperti para guru, karyawan, orangtua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik. Bagaimana cara memecahkan permasalahan ini? Jika seorang individu dapat menguasai dirinya dengan baik, ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana adalah:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁷

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran atau amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong dan kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan karakter bersifat memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai serta mengoreksi perilaku yang tidak

⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm 11.

⁸ <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/05/01/pentingnya-pembentukan-karakter-556516.html>

sesuai dengan norma. Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

3. Faktor Pembentuk Karakter

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut di antaranya:
 - 1) Insting Biologis (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter waro', zuhud dan qona'ah yang membawanya kepada karkater sederhana.
 - 2) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang

berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong atau angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter tawadhu dan rendah hati.

- 3) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakter dan perilakunya.

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Diantaranya:

- 1) Lingkungan Keluarga. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orangtua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orangtua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.
- 2) Lingkungan Sosial. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piransi sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan

masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota- anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

- 3) Lingkungan pendidikan. Institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut.

Melihat faktor-faktor di atas, telah jelas sekali bahwa memang dalam sebuah karakter tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut. Faktor internal yakni yang berasal dari diri sendiri, misalnya cara makan, cara berfikir, dan lain-lain. Faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor keluarga, faktor tambahan yang ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk.

Ada dua faktor yang memengaruhi pembantukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua-anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Karakter berhubungan dengan perilaku positif yang berkaitan dengan moral yang berlaku, seperti

kejujuran, percaya diri, bertanggung jawab, penolong, dapat dipercaya, menghargai, menghormati, menyayangi, dan sebagainya.

4. Fungsi Pembentukan Karakter

Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- b. Fungsi Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi Penyaringan. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan citacita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

Menumbuhkan rasa aman dan nyaman adalah dasar yang utama dalam membentuk karakter anak, yang kemudian dapat menumbuhkan rasa "berarti", "berharga" atau "bernilai" pada anak. Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. 39

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan "tabiat" atau "perangai". Apapun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya.

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang seperti itu adalah dalam kategori anak yang sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial dan mental spiritual. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁹

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan

⁹ Mansur, *PAUD dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan agama dan religius sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴¹ Hal ini meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, moral, daya cipta, sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal maka perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

B. Pengertian Narkoba

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dari tahun 1998 – 2003 adalah 20.301 orang, di mana 70% diantaranya berusia antara 15 -19 tahun.

1. Definisi Narkoba

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran,

suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang.¹⁰ Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹¹

2. Jenis Narkoba

Menurut UU RI No 22 / 1997, Narkotika adalah: zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan Narkotika sendiri dikelompokkan lagi menjadi:

Golongan I: Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Contoh: Heroin, Kokain, Ganja.

Golongan II: Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin.

Golongan III: Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta

¹⁰ Soedarto, *Makalah Seminar Narkotika dan Hukum Pidana*, (Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara, 1997). Hal 7.

¹¹ Undang-Undang Narkotika No. 22 Tahun 1997. *Op Cit.* hal 52.

mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh:
Codein.

Menurut UU RI No 5 / 1997, Psikotropika adalah: zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Psikotropika terdiri dari 4 golongan:¹²

Golongan I: Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Ekstasi.

Golongan II: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amphetamine.

Golongan III: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Phenobarbital.

Golongan IV: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma

¹² Satgas Luhen Narkoba Mabes POLRI “ *Penanggulangan Penyalahgunaan Bahaya Narkoba* “ (PT. Tempo Scan Pacific. Jakarta. 2000). hal 3.

ketergantungan. Contoh: Diazepam, Nitrazepam (BK, DUM).

Zat Adiktif Lainnya

Yang termasuk Zat Adiktif lainnya adalah bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif diluar Narkotika dan Psicotropika, meliputi: Minuman Alkohol, mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan saraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari – hari dalam kebudayaan tertentu.¹³ Jika digunakan bersamaan dengan Narkotika atau Psicotropika akan memperkuat pengaruh obat / zat itu dalam tubuh manusia. Ada 3 golongan minuman beralkohol:

- a. Golongan A: kadar etanol 1-5 % (Bir)
- b. Golongan B: kadar etanol 5-20 % (Berbagai minuman anggur)
- c. Golongan C: kadar etanol 20-45 % (Whisky, Vodca, Manson House, Johny Walker)

Inhalasi, gas yang dihirup dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor, dan sebagai pelumas mesin. Yang sering disalahgunakan adalah: Lem, Tiner, Penghapus Cat Kuku, Bensin. Tembakau, pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Dalam upaya penanggulangan NAPZA di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan NAPZA lain yang berbahaya. Berdasarkan efeknya

¹³ Soedjono , *Kriminologi*,(Bandung, Citra Aditya, 1995), hal. 157

terhadap perilaku yang ditimbulkan dari NAPZA dapat digolongkan menjadi 3 golongan:¹⁴

- a. Golongan Depresan (Downer), adalah jenis NAPZA yang berfungsi mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Jenis ini membuat pemakainya menjadi tenang dan bahkan membuat tertidur bahkan tak sadarkan diri. Contohnya: Opioda (Morfin, Heroin, Codein), sedative (penenang), Hipnotik (obat tidur) dan Tranquilizer (anti cemas).
- b. Golongan Stimulan (Upper), adalah jenis NAPZA yang merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakainya menjadi aktif, segar dan bersemangat. Contoh: Amphetamine (Shabu, Ekstasi), Kokain.
- c. Golongan Halusinogen, adalah jenis NAPZA yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan, pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh persaan dapat terganggu. Contoh: Kanabis (ganja).

Di dalam masyarakat NAPZA/NARKOBA yang sering disalahgunakan adalah:

1. Opiada, terdapat 3 golongan besar:
 - a. Opioda alamiah (Opiat): Morfin, Opium, Codein.
 - b. Opioda semisintetik: Heroin / putauw, Hidromorfin.
 - c. Opioda sintetik: Metadon.
2. Kokain

¹⁴ Soedjono D. “ *Segi Hukum Tntang Narkotika Di Indonesia*, penerbit PT. karya Nusantara, Bandung, 1976, hal 16

Kokain berupa kristal putih, rasanya sedikit pahit dan lebih mudah larut. Nama jalanan: koka, coke, happy dust, chalie, srepet, snow / salju. Cara pemakainnya: membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian berbaris lurus diatas permukaan kaca atau alas yang permukaannya datar kemudian dihirup dengan menggunakan penyedot seperti sedotan atau dengan cara dibakar bersama dengan tembakau. Penggunaan dengan cara dihirup akan beresiko kering dan luka pada sekitar lubang hidung bagian dalam. Efek pemakain kokain: pemakai akan merasa segar, kehilangan nafsu makan, menambah percaya diri, dan dapat menghilangkan rasa sakit dan lelah.

3. Kanabis

Nama jalanan: cimeng, ganja, gelek, hasish, marijuana, grass, bhang. Berasal dari tanaman kanabis sativa atau kanabis indica. Cara penggunaan: dihisap dengan cara dipadatkan menyerupai rokok atau dengan menggunakan pipa rokok. Efek rasa dari kanabis tergolong cepat, pemakai cenderung merasa lebih santai, rasa gembira berlebihan (euphoria), sering berfantasi/menghayal, aktif berkomunikasi, selera makan tinggi, sensitive, kering pada mulut dan tenggorokan.

4. Amphetamine

Nama jalanan: seed, meth, crystal, whiz. Bentuknya ada yang berbentuk bubuk warna putih dan keabuan dan juga tablet. Cara penggunaan: dengan cara dihirup. Sedangkan yang berbentuk tablet diminum dengan air. Ada 2 jenis Amphetamine:

MDMA (methylene dioxy methamphetamine) Nama jalanan: Inex, xtc. Dikemas dalam bentuk tablet dan capsul. Metamphetamine ice, nama jalanan: SHABU, SS, ice. Cara penggunaan dibakar dengan menggunakan aluminium foil dan asapnya dihisap atau dibakar dengan menggunakan botol kaca yang dirancang khusus (boong).

5. Lysergic Acid

Termasuk dalam golongan halusinogen. Nama jalanan: acid, trips, tabs, kertas. Bentuk: biasa didapatkan dalam bentuk kertas berukuran kotak kecil sebesar seperempat perangko dalam banyak warna dan gambar. Ada juga yang berbentuk pil dan kapsul. Cara penggunaan: meletakkan LSD pada permukaan lidah, dan bereaksi setelah 30 – 60 menit kemudian, menghilang setelah 8-12 jam. Efek rasa: terjadi halusinasi tempat, warna, dan waktu sehingga timbul obsesi yang sangat indah dan bahkan menyeramkan dan lama-lama menjadikan penggunaannya paranoid.

6. Sedatif-hipnotik (benzodiazepin)

Termasuk golongan zat sedative (obat penenang) dan hipnotika (obat tidur). Nama jalanan: Benzodiazepin: BK, Dum, Lexo, MG, Rohyp. Cara pemakaian: dengan diminum, disuntikan, atau dimasukkan lewat anus. Digunakan di bidang medis untuk pengobatan pada pasien yang mengalami kecemasan, kejang, stress, serta sebagai obat tidur.

7. Solvent/Inhalasi

Adalah uap gas yang digunakan dengan cara dihirup. Contohnya: Aerosol, Lem, Isi korek api gas, Tiner, Cairan untuk dry

cleaning, Uap bensin. Biasanya digunakan dengan cara coba-coba oleh anak di bawah umur, pada golongan yang kurang mampu. Efek yang ditimbulkan: pusing, kepala berputar, halusinasi ringan, mual, muntah gangguan fungsi paru, jantung dan hati.

3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja

Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.¹⁵

a. Dampak Psikis:

1. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
2. Kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
3. Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
4. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
5. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri

b. Dampak Sosial:

1. Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
2. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
3. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram
4. Dampak Langsung bahaya Narkoba Bagi Jasmani / Tubuh Manusia
Gangguan pada jantung, Gangguan pada hemoprosik, Gangguan pada

¹⁵ Chaerudin, *Victimologi, Beberapa Aspek Korban Kejahatan*, Fakultas Hukum Universitas Islam As-syafi'iah, 1997

traktur urinarius, Gangguan pada otak, Gangguan pada tulang, Gangguan pada pembuluh darah, Gangguan pada endorin, Gangguan pada kulit, Gangguan pada sistem syaraf, Gangguan pada paru-paru, Gangguan pada sistem pencernaan, Dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC, dll.¹⁶

4. Dampak Langsung Narkoba Bagi Kejiwaan / Mental Manusia

Menyebabkan depresi mental.

1. Menyebabkan gangguan jiwa berat atau psikotik.
2. Menyebabkan bunuh diri
3. Menyebabkan melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.

Efek depresi bisa ditimbulkan akibat kecaman keluarga, teman dan masyarakat atau,kegagalan dalam mencoba berhenti memakai narkoba. Namun orang normal yang depresi dapat menjadi pemakai narkoba karena mereka berpikir bahwa narkoba dapat mengatasi dan melupakan masalah dirinya, akan tetapi semua itu tidak benar.¹⁷

5. Dampak Fisik

Selain ketergantungan sel-sel tubuh, organ-organ vital dalam tubuh seperti liver, jantung, paru-paru, ginjal,dan otak juga mengalami kerusakan akibat penggunaan jangka panjang narkoba. Banyak sekali pecandu narkoba yang berakhir dengan katup jantung yang bocor, paru-paru yang bolong, gagal ginjal, serta liver yang rusak. Belum lagi kerusakan fisik yang muncul akibat infeksi

¹⁶ Taufik Makaro, Muhammad, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,2003), hal.32

¹⁷ Simorangkir, *Pelajaran Hukum Indonesia*, (Gunung Agung, Jakarta, cet. XI, 1962), hal.6.

virus {Hepatitis C dan HIV/AIDS} yang sangat umum terjadi di kalangan pengguna jarum suntik.

Walaupun begitu, setiap kehidupan memiliki dua sisi mata uang. Di balik dampak negatif, narkotika juga memberikan dampak yang positif. Jika digunakan sebagaimana mestinya, terutama untuk menyelamatkan jiwa manusia dan membantu dalam pengobatan, narkotika memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Berikut dampak positif narkotika:

1. Opioid

Opioid atau opium digunakan selama berabad-abad sebagai penghilang rasa sakit dan untuk mencegah batuk dan diare.

2. Kokain

Daun tanaman *Erythroxylon coca* biasanya dikunyah-kunyah untuk mendapatkan efek stimulan, seperti untuk meningkatkan daya tahan dan stamina serta mengurangi rasa lelah.

3. Ganja (ganja/cimeng)

Orang-orang terdahulu menggunakan tanaman ganja untuk bahan pembuat kantung karena serat yang dihasilkannya sangat kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai bahan pembuat minyak.

6. Cara Penanggulangan Narkotika Pada Remaja

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Preventif

- a. Pendidikan Agama sejak dini

- b. Pembinaan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
- c. Menjalin komunikasi yang konstruktif antara orang tua dan anak
- d. Orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak-anak. Anak-anak diberikan pengetahuan sedini mungkin tentang narkoba, jenis, dan dampak negatifnya

2. Tindakan Hukum

Dukungan semua pihak dalam pemberlakuan Undang-Undang dan peraturan disertai tindakan nyata demi keselamatan generasi muda penerus dan pewaris bangsa. Sayangnya KUHP belum mengatur tentang penyalahgunaan narkoba, kecuali UU No :5/1997 tentang Psikotropika dan UU no: 22/1997 tentang Narkotika. Tapi kenapa hingga saat ini penyalahgunaan narkoba semakin meraja lela ? Mungkin kedua Undang-Undang tersebut perlu di tinjau kembali relevansinya atau menerbitkan kembali Undang-Undang yang baru yang mengatur tentang penyalahgunaan narkoba ini.

3. Rehabilitasi

Didirikan pusat-pusat rehabilitasi berupa rumah sakit atau ruang rumah sakit secara khusus untuk mereka yang telah menderita ketergantungan. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa alternative penanggulangan yang dapat kami tawarkan :

- a. Mengingat penyalahgunaan narkoba adalah masalah global, maka penanggulangannya harus dilakukan melalui kerja sama international.

- b. Penanggulangan secara nasional, yang teramat penting adalah pelaksanaan Hukum yang tidak pandang bulu, tidak pilih kasih. Kemudian menanggulangi masalah narkoba harus dilakukan secara terintegrasi antara aparat keamanan (Polisi, TNI AD, AL, AU) hakim, jaksa, imigrasi, diknas, semua dinas/instansi mulai dari pusat hingga ke daerah-daerah. Adanya ide tes urine dikalangan Pemda Kalteng adalah suatu ide yang bagus dan perlu segera dilaksanakan. Barang siapa terindikasi mengkonsumsi narkoba harus ditindak sesuai peraturan Disiplin Pegawai Negri Sipil dan peraturan yang mengatur tentang pemberhentian Pegawai Negri Sipil seperti tertuang dalam buku pembinaan Pegawai Negri Sipil. Kemudian dikalangan Dinas Pendidikan Nasional juga harus berani melakukan test urine kepada para siswa SLTP-SLTA, dan barang siapa terindikasi positif narkoba agar dikeluarkan dari sekolah dan disalurkan ke pusat rehabilitasi. Di sekolah- sekolah agar dilakukan razia tanpa pemberitahuan sebelumnya terhadap para siswa yang dapat dilakukan oleh guru-guru setiap minggu. Demikian juga dikalangan mahasiswa di perguruan tinggi.
- c. Khusus untuk penanggulangan narkoba di sekolah agar kerja sama yang baik antara orang tua dan guru diaktifkan. Artinya guru bertugas mengawasi para siswa selama jam belajar di sekolah dan orang tua bertugas mengawasi anak-anak mereka di rumah dan di luar rumah. Temuan para guru dan orang tua agar dikomunikasikan dengan baik

dan dipecahkan bersama, dan dicari upaya preventif penanggulangan narkoba ini dikalangan siswa SLTP dan SLTA.

- d. Polisi dan aparat terkait agar secara rutin melakukan razia mendadak terhadap berbagai diskotik, karaoke dan tempat-tempat lain yang mencurigakan sebagai tempat transaksi narkoba. Demikian juga merazia para penumpang pesawat, kapal laut dan kendaraan darat yang masuk, baik secara rutin maupun secara insidental.
- e. Pihak Departemen Kesehatan bekerjasama dengan POLRI untuk menerbitkan sebuah booklet yang berisikan tentang berbagai hal yang terkait dengan narkoba. Misalnya apakah narkoba itu, apa saja yang digolongkan kedalam narkoba, bahayanya, kenapa orang mengkonsumsi narkoba, tanda- tanda yang harus diketahui pada orang- orang pemakai narkoba cara melakukan upaya preventif terhadap narkoba. Disamping itu melakukan penyuluhan ke sekolah- sekolah, perguruan tinggi, dan berbagai instansi tentang bahaya dan dampak negative dari narkoba. Mantan pemakai narkoba yang sudah sadar perlu dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan seperti itu agar masyarakat langsung tahu latar belakang dan akibat mengkonsumsi narkoba.
- f. Kerja sama dengan tokoh-tokoh agama perlu diefektifkan kembali untuk membina iman dan rohani para umatnya agar dalam setiap kotbah para tokoh agama selalu mengingatkan tentang bahaya narkoba.

g. Seperti di Australia, misalnya pemerintah sudah memiliki komitmen untuk memerangi narkoba. Karena sasaran narkoba adalah anak-anak usia 12-20 tahun, maka solusi yang ditawarkan adalah komunikasi yang harmonis dan terbuka antara orang tua dan anak-anak mereka. Booklet tentang narkoba tersebut dibagi-bagikan secara gratis kepada semua orang dan dikirim lewat pos kealamat-alamat rumah, apartemen, hotel, sekolah-sekolah dan lain-lain. Sehubungan dengan kasus ini, maka keluarga adalah kunci utama yang sangat menentukan terlibat atau tidaknya anak-anak pada narkoba. Oleh sebab itu komunikasi antara orang tua dan anak-anak harus diefektifkan dan dibudayakan.

Persoalan kenakalan remaja di negara kita beberapa tahun belakangan ini telah memasuki titik kritis. Selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama. Betapa sering kita sekarang ini dikejutkan oleh berita-berita kenakalan remaja yang sudah kelewat batas. Ada anak-anak yang tega membunuh ayah kandungnya gara-gara tidak mau membelikan sepeda motor. Ada pula yang dengan sadis mencederai atau menganiaya teman sekolahnya hanya sekedar untuk meminta sejumlah uang. Bahkan tidak sedikit yang berani kurang ajar menipu, mencuri atau merampok karena ingin hidup enak dan foya-foya tanpa mau bekerja keras. Belum lagi banyaknya remaja yang sudah memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, berkelahi, membuat keonaran, merusak serta melakukan seks bebas dan mengkonsumsi narkoba.

Peristiwa makin banyaknya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar saat ini benar-benar telah menggelisahkan masyarakat dan keluarga-keluarga di Indonesia. Betapa tidak, meskipun belum ada penelitian yang pasti berapa banyak remaja pengguna narkoba, namun dengan melihat kenyataan di lapangan bahwa semakin banyak remaja kita yang terlibat kasus narkoba menjadi indikasi betapa besarnya pengaruh narkoba dalam kehidupan yang terjadi di kalangan remaja kita ibarat fenomena gunung es dimana kasus yang terlihat hanya sebagian kecil saja, sementara kejadian yang sebenarnya sudah begitu banyak.

Hasil Survei Badan Narkoba Nasional (BNN) tahun 2005 terhadap 13.710 responden di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba adalah para remaja. Di DIY sendiri kasus peredaran narkoba sudah begitu marak. Dinas Sosial Propinsi DIY hingga akhir tahun 2004 menemukan 5.561 orang pengguna narkoba. Di tahun 2005 saja, Polda DIY menangani 181 perkara narkoba, yang meliputi 85 perkara psikotropika dan 96 narkoba, dengan 210 tersangka (201 orang laki-laki dan 9 orang perempuan). Yang mengerikan, dari kasus itu 28% di antara mereka yang terlibat adalah remaja berusia 17 – 24 tahun. Menurut dr. Inu Wicaksono dari RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta telah menjadi kota nomor dua penyebaran narkoba di Indonesia setelah Jakarta.

Remaja Bebas Narkoba

Perlu dimengerti bahwa sebenarnya narkoba yang merupakan akronim dari narkotika dan obat-obatan terlarang sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam dunia medis. Narkotika merupakan zat atau tanaman / bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (UU No 22 tahun 1997). Sementara obat-obatan terlarang (psikotropika) yang dimaksud adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku (UU No 5 Tahun 1997).

Narkoba bila digunakan pada takaran tertentu menurut resep dokter akan memberikan resep kesegaran dan dapat menghilangkan rasa sakit pada pasien. Namun apabila dikonsumsi secara berlebihan yang dalam hal ini diistilahkan dengan penyalahgunaan, akan menimbulkan berbagai efek negatif sebagaimana telah dipaparkan di muka.

Itu pun baru sebagian kecil dari bahaya narkoba. Sebab secara detil, pecandu narkoba akan mengalami penderitaan lahir batin yang luar biasa. Mulai dari mata nerocos, hidung meler-meler, mual-mual sampai muntah, diare, tulang dan sendi nyeri, tidak bisa tidur serta tidak doyan makan, selalu curiga, mudah emosi, hingga selalu gelisah, kacau dan sering mengalami halusinasi penglihatan. Penderitaan ini masih harus ditambah dengan adanya rasa hampa, depresi, ingin mati, tekanan darah meningkat sampai bisa stroke.

Dengan mengingat segala efek negatif penyalahgunaan narkoba tersebut, sudah selayaknya remaja-remaja di Indonesia dibebaskan dari narkoba. Karena dampaknya sungguh-sungguh tidak sepadan dengan manfaat yang diperoleh. Kita tahu bahwa remaja adalah generasi muda harapan bangsa. Mereka yang akan mewarisi tanah air kita berikut segala potensi sumber dayanya. Hal ini berarti remaja suka tidak suka dan mau tidak mau harus siap memikul tanggung jawab yang tidak ringan namun mulia tersebut. Sehingga mereka harus dibebaskan dari narkoba yang nyata-nyata memiliki efek merusak.

Upaya membangun remaja bebas narkoba menjadi semakin penting untuk saat ini, karena kita telah memasuki era millenium tiga yang penuh persaingan akibat kehidupan yang mengglobal. Dunia sekarang ini tidak lagi disekat oleh ruang dan waktu. Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, semua orang dapat mengakses segala informasi dari belahan bumi lain. Dengan diterapkannya pasar bebas, maka bangsa-bangsa yang memiliki SDM majulah yang mampu bersaing. Apa makna dari semuanya itu? Bangsa kita akan terus terjebak dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan tanpa harapan masa depan bila generasi remajanya banyak yang terbelenggu oleh narkoba. Sehingga upaya mewujudkan remaja bebas narkoba menjadi upaya strategis yang tidak bisa ditawarkan ataupun ditunda.

Tiga Langkah Penting

Membangun remaja yang bebas dari penyalahgunaan narkoba harus didasarkan pada pencermatan terhadap karakteristik pengguna narkoba sekaligus tindakan yang melatarbelakanginya.

Menurut analisis Dr. Graham Blaine (psikiater), penyebab seseorang mengkonsumsi narkoba tidak hanya berasal dari keinginan individu itu sendiri akan tetapi juga berasal dari lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dari beberapa studi yang pernah dilakukan, karakteristik pengguna narkoba biasanya adalah remaja-remaja kita yang “bermasalah”. Bermasalah disini artinya memiliki beban mental/kejiwaan yang menurut mereka sangat berat dan sulit untuk ditanggung. Misalnya terlalu sering dimarahi orang tua, tidak disukai lingkungan, merasa bersalah karena orang tuanya bercerai, tidak mendapat kasih sayang, prestasi belajar jelek, merasa diremehkan teman yang membuat sakit hati, merasa kurang percaya diri, dan sebagainya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri diantara sekian banyak pengguna narkoba juga disebabkan keinginan yang besar remaja itu sendiri untuk mencobanya setelah mendapat desakan atau tawaran dari teman dekat, pacar atau mungkin orang yang tak dikenal. Keinginan yang besar ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sedikitnya pengetahuan mereka tentang narkoba, serta sedikitnya yang diterima ataupun pengaruh tayangan televisi yang kurang mendidik.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis ada tiga langkah penting untuk membangun remaja masa depan yang bebas narkoba.

Pertama, dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang cukup terhadap para remajanya. Mereka tidak boleh cepat marah dan main pukul tatkala sang remaja melakukan kesalahan baik dalam tutur kata, sikap maupun perbuatannya, tanpa diberi kesempatan untuk membela diri. Sebaliknya orang tua harus bersikap demokratis terhadap

anaknyanya. Anak harus diposisikan sebagai insan yang juga membutuhkan penghargaan dan perhatian. Tidak cukup hanya diperhatikan kebutuhan fisiknya, tetapi juga kebutuhan psikisnya. Sehingga komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak-anaknya menjadi langkah utama yang jitu untuk menjalin hubungan yang harmonis agar sang remaja menjadi tenteram dan nyaman tinggal di rumah. Jadi mereka tidak membutuhkan pelampiasan atau pelarian di luar rumah tatkala menghadapi persoalan yang rumit.

Kedua, dalam lingkungan sekolah, pihak sekolah berkewajiban memberikan informasi yang benar dan lengkap tentang narkoba sebagai bentuk antisipasi terhadap informasi serba sedikit namun salah tentang narkoba yang selama ini diterima dari pihak lain. Pihak sekolah juga perlu mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan penanggulangan narkoba dalam rangka mencegah dan mengatasi meluasnya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, seperti melakukan pembinaan dan pengawasan secara rutin terhadap siswa baik dengan melibatkan pihak lain (kepolisian, komite sekolah, orang tua), menggiatkan kegiatan ekstra kurikuler yang bermanfaat, serta mengembangkan suasana yang nyaman dan aman bagi remaja untuk belajar. Di samping itu pihak sekolah perlu berupaya keras “mensterilkan” lingkungan sekolah dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba, dengan tidak membolehkan sembarang orang memasuki lingkungan sekolah tanpa kepentingan yang jelas dan mencurigakan.

Ketiga, dalam lingkungan masyarakat, para tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat pemerintahan di semua tingkatan mulai dari Presiden,

Gubernur, Bupati, Camat, Lurah, Dukuh, hingga Pak RT dan Pak RW perlu bersikap tegas dan konsisten terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya masing-masing yang didukung penuh oleh pihak keamanan dan kepolisian. Mereka perlu terus-menerus memberi penyadaran pada seluruh warga masyarakat akan bahaya mengkonsumsi narkoba tanpa indikasi medik dan pengawasan ketat dari dokter dalam rangka penyembuhan. Khusus para tokoh masyarakat dan tokoh agama tidak boleh mengenal lelah dan bosan menanamkan norma-norma dan kebiasaan yang baik sebagai warga masyarakat, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.

Melalui ketiga langkah penting tersebut, dapat dipastikan akan mampu membangun remaja bebas narkoba di masa depan. Agar hasilnya lebih efektif pihak pemerintah perlu mencanangkan gerakan bebas narkoba dengan berbagai kegiatan yang menarik dan bernilai pesan tinggi seperti menyelenggarakan pentas seni, pengajian akbar, lomba karya tulis, talkshow, dan sebagainya.

C. Tinjauan Tentang Desa

1. Gampong/Kampung

Desa di Aceh dikenal dengan nama Gampong dan di Kabupaten Aceh Tamiang dikenal dengan sebutan Kampung. Kampung mempunyai pemerintahan yang disebut dengan Pemerintahan Kampung yang dipimpin oleh seorang Datok

Penghulu. Gampong dalam konsep hukum adalah kesatuan unit masyarakat hukum adat yang bersifat teritorial. Dari aspek struktur fisik, Gampong merupakan pola pemukiman yang didalamnya terletak rumah (*umah, rumoh*), *blang* (persawahan), *lampoh* atau *seunebok* (perkebunan), *padang* (tanah terbuka) dan *gle(e)* rimba atau hutan. Gampong juga merupakan organisasi sosial yang dilengkapi dengan struktur kepemimpinan dan perangkat dengan fungsi yang sesuai dengan konteks sosial, ekonomi dan politik tertentu. Dalam sejarah pemerintahan Aceh, gampong pada abad ke-19 berada dibawah kekuasaan Uleebalang baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedudukan Gampong pada waktu itu berfungsi membantu pemerintahan Uleebalang (lembaga supra gampong). Awalnya dalam sebuah Gampong terdapat waki, sebagai wakil dari keuchik. Seorang Keuchik (kepala desa) memiliki kewibawaan dan power (kekuasaan) yang besar untuk memerintah ditingkat Gampong.

Sebagai kesatuan wilayah adat terkecil di Aceh, Gampong merupakan kumpulan hunian yang diikat oleh Meunasah dan biasanya Gampong terdiri dari beberapa jurong (lorong), tumpok (kumpulan rumah), atau ujung (ujung gampong). Wilayah dari sebuah Gampong biasanya ditandai oleh keadaan fisik atau topografi alam setempat dan kadang-kadang untuk menandai wilayah Gampong satu dengan yang lain digunakan batas alam berupa sungai, tanah terbuka maupun gunung dan bukit. Penghubung antar Gampong biasanya berupa

jalan keluar (rot) yang melewati lading dan tanah lapang (blang), kebun (lampoh) dan belukar (bluka).¹⁸

Gampong memiliki pemerintahan yang disebut dengan pemerintahan Gampong yang dipimpin oleh seorang Geuchik. Pemerintahan Gampong adalah penyelenggara pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah Gampong yaitu Keuchik, Tengku Imum Meunasah, beserta perangkat Gampong dan Tuha Peut Gampong. Gampong menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh Pasal 1 angka 20 adalah kesatuan masyarakat hukum yang berada dibawah mukim dan dipimpin oleh geuchik atau nama lain yang berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri; keberadaan gampong sendiri dipimpin oleh seorang Geuchik atau Kepala Desa yang berkedudukan sebagai kepala badan eksekutif sebagaimana tertuang dalam Pasal 11 Qanun Nomor 5 tahun 2003 tentang Pemerintahan Gampong yang menegaskan Geuchik adalah kepala badan eksekutif gampong dalam penyelenggaraan Pemerintahan Gampong. Geuchik dipilih langsung oleh penduduk gampong melalui pemilihan yang demokratis, bebas, rahasia, serta dilaksanakan dengan jujur dan adil. Gampong di Kabupaten Aceh Tamiang disebut Kampung. Menurut Qanun Kabupaten Aceh tamiang Nomor 19 Tahun 2009, Kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang berada dibawah mukim dan dipimpin oleh Datok

2. Kelembagaan Pemerintah Kampung

Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh Desa di Aceh disebut Gampong atau nama lain, dimana kemudian berdasarkan

¹⁸ Syahir, Dkk. *Pemulihan Ekonomi dan Otonomi Daerah. (Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 2001), hal. 64.*

Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 19 tahun 2009 tentang Pemerintahan Kampung, Desa di Aceh Tamiang disebut Kampung dimana urusan pemerintahannya dilaksanakan oleh Pemerintah Kampung dan Majelis Duduk Setikar Kampung yang bertugas mengatur dan mengurus masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah Kampung terdiri dari terdiri dari Datok Penghulu, Tok Imam dan Perangkat Kampung lainnya; perangkat kampung sendiri terdiri dari sekretaris kampung dan perangkat kampung lainnya; Perangkat kampung lainnya terdiri dari sekretariat kampung, unsur pelaksana teknis, dan unsur kewilayahan. Setiap Kampung dipimpin oleh Datok Penghulu yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, sedangkan Tok Imam berkedudukan sebagai unsur pimpinan kampung dibawah dan bertanggung jawab kepada datok Penghulu, kemudian majelis permusyawaratan kampung atau disingkat dengan MDSK merupakan badan permusyawaratan kampung yang anggotanya dipilih secara musyawarah oleh masyarakat kampung dimana anggotanya terdiri atas unsur ulama, tokoh masyarakat termasuk pemuda dan perempuan, pemuka adat dan cerdik pandai/cendikiawan yang ada di kampung yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan kampung, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat setempat serta melakukan pengawasan secara efektif terhadap penyelenggaraan pemerintahan kampung.

Kemudian berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Tamiang nomor 19 tahun 2009 tentang Pemerintahan Kampung, setiap Kampung mempunyai kewenangan

untuk mengatur, mengurus dan bertanggung jawab atas urusan pemerintahan, urusan adat istiadat, Syari'at Islam serta kepentingan masyarakat setempat. Oleh karena itu pemerintahan Kampung harus ada struktur pemerintahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Konsep Otonomi Desa/Kampung

Kehadiran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa memposisikan desa berada dibawah kecamatan dan kedudukan desa diseragamkan diseluruh Republik Indonesia. Hal ini menghambat tumbuhnya kreatifitas dan partisipasi masyarakat desa setempat karena masyarakat tidak dapat mengelola desa sesuai dengan kondisi budaya dan adat dari desa tersebut. Hingga kemudian Pada era reformasi diterbitkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang memberikan keleluasaan kepada desa untuk dapat mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan kondisi adat dan budaya setempat. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah memberikan landasan kuat bagi desa dalam mewujudkan "*Development Community*" yang memposisikan desa tidak lagi sebagai level administrasi atau bawahan daerah tetapi sebaliknya sebagai "*Independent Com-munity*" yaitu desa dan masyarakatnya berhak berbicara atas kepentingan masyarakat sendiri. Desa diberi kewenangan untuk mengatur desanya secara mandiri termasuk bidang sosial, politik dan ekonomi. Dengan adanya kemandirian ini diharapkan akan

dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan sosial dan politik dan ekonomi.

Aceh yang menganut azas otonomi khusus ditandai dengan lahirnya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang kemudian disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Pada Pasal 1 angka 20 UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh disebutkan Gampong atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang berada dibawah mukim dan dipimpin oleh geuchik atau nama lain yang berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri. Pengertian Gampong dalam Undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa gampong di Aceh atau dengan nama lain merupakan susunan wilayah pemerintahan yang memiliki wilayah daerah otonom. Prinsip dari wilayah daerah otonom adalah mendapatkan pelimpahan kewenangan dari susunan pemerintahan di atasnya menurut asas desentralisasi dengan memperhatikan asas otonomi masing-masing susunan wilayah pemerintahan.

Aceh merupakan perwujudan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangga sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berdasarkan UUD 1945 dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan kata lain otonomi khusus yang diberikan pemerintah pusat kepada Aceh dilaksanakan tetap dalam tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan hak, wewenang dan kebebasan otonomi desa menuntut tanggung jawab untuk memelihara integritas, persatuan dan kesatuan bangsa dalam ikatan

Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tanggungjawab untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat yang dilaksanakan dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁹

Dalam peraturan perundang-undangan, Aceh menganut asas otonomi khusus atau istimewa, kabupaten/kota menganut asas otonomi daerah sedangkan mukim dan gampong menganut asas otonomi asli berdasarkan hak asal-usul dan/atau hak tradisionalnya. Menurut Widjaja Otonomi desa merupakan otonomi yang asli bulat dan utuh serta bukan merupakan pemberian dari pemerintah, sebaliknya pemerintah berkewajiban menghormati otonomi asli yang dimiliki desa tersebut. Dengan adanya kemandirian ini diharapkan akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan sosial dan politik. Bagi desa, otonomi yang dimiliki berbeda dengan otonomi yang dimiliki oleh daerah propinsi maupun daerah kabupaten dan daerah kota. Otonomi yang dimiliki oleh desa adalah berdasarkan asal-usul dan adat istiadatnya²⁰

Otonomi Kampung menempatkan Kampung sebagai pilar terdepan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya otonomi Kampung diharapkan adanya kemajuan yang diraih baik itu dari segi pembangunan, pemberdayaan masyarakat maupun pelayanan yang diberikan oleh aparatur pemerintahan Kampung. Kemajuan yang diraih diharapkan dapat lebih dari era sebelum adanya otonomi seperti saat ini. Dalam melaksanakan otonomi kampung, selain adanya peran dari pemerintah dituntut adanya peran serta dari masyarakat

¹⁹ Widjaja, *Titik Berat Otonomi Pada.....* hal.155

²⁰ Widjaja, *Titik Berat Otonomi Pada.....* hal.165

setempat, kemajuan dan keberhasilan otonomi kampung tidak akan diraih tanpa adanya partisipasi dari masyarakat setempat.

D. Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)

Majelis Duduk Setikar Kampung, yang selanjutnya disebut dengan MDSK adalah badan permusyawaratan kampung yang anggotanya dipilih secara musyawarah oleh masyarakat kampung setempat yang terdiri dari unsur Ulama, tokoh masyarakat setempat termasuk pemuda dan perempuan, pemuka adat dan cerdik pandai/ cendekiawan yang ada dikampung yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan kampung, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat setempat serta melakukan pengawasan secara efektif terhadap penyelenggaraan Pemerintahan Kampung.

Majelis duduk setikar kampung (MDSK) dilakukan secara musyawarah mufakat warga kampung yang difasilitasi oleh camat, kepala mukim dan datok. Keanggotaan Majelis duduk setikar kampung (MDSK) juga dipilih dari warga kampung yang memenuhi persyaratan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dengan jumlah keanggotaan Majelis duduk setikar kampung (MDSK) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, Majelis duduk setikar kampung (MDSK) diresmikan pengangkatannya oleh Bupati, Bupati dapat mendelegasikan peresmian pengangkatan Majelis duduk setikar kampung (MDSK) kepada camat setempat.²¹

Peran Pokok dan Fungsi Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)

²¹ Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 10 Tahun 2008, *Tentang Majelis duduk setikar kampung (MDSK)*, Hal.6.

Adapun Tugas pokok dan fungsi dari Duduk Setikar Kampung (MDSK) adalah

- a. Melaksanakan kegiatan pemerintahan
- b. Menetapkan penyelenggaraan pemerintahan kampung berdasarkan kebijakan bersama dengan Datok
- c. Membahas rancangan Qanun Kampung tentang APB Kampung
- d. Mendamaikan perselisihan masyarakat di kampung bersama dengan Datok desa.
- e. Menerima laporan keterangan pertanggungjawaban dari Datok desa yang disampaikan 1 (satu) kali dalam setahun dalam musyawarah.
- f. Laporan akhir masa jabatan Datuk Penghulu disampaikan kepada MDSK dan Bupati melalui Camat dan Kepala Mukim selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sebelum masa jabatan Datuk Penghulu berakhir
- g. merangkap jabatan sebagai ketua dan/atau anggota MDSK, lembaga kemasyarakatan di kampung yang bersangkutan, anggota DPRA, anggota DPRK dan jabatan lain yang melanggara ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek kajiannya adalah peran MDSK dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba.

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan sosiologi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu mengamati persoalan pendidikan Agama Islam dalam masyarakat khususnya anak remaja. Pendekatan sosiologis pendidikan menjelaskan tentang keadaan aparat desa khususnya MDSK yang tentunya bagi remaja, maka dalam penelitian ini akan mengungkapkan tentang peran MDSK dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶ Sedangkan populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian.³⁷ Adapun populasi dalam

³⁵ Amiril Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1991) Hal.56

³⁶ Sugiyono, hal. 117.

³⁷ Suharsimi Arikunto, hal. 173

penelitian ini adalah seluruh remaja di Kp Tualang Baro Kec. Manyak Payed, Aceh Tamiang

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³⁸

Sampel adalah sebagai wakil populasi yang diteliti.³⁹ Mengingat jumlah keluarga yang begitu banyak dan ada pertimbangan waktu, tenaga dan dana yang terbatas, maka penelitian terhadap keluarga tidak dilakukan secara menyeluruh tetapi hanya berpusat pada 20 remaja dari masyarakat di Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang dengan teknik Random Sampling. Adapun yang dijadikan subyek penelitian yaitu:

a. anak usia remaja

Hal ini sehubungan dengan pendidikan remaja usia 9 sampai dengan 16 tahun, maka dari itu mereka merupakan informan yang sangat penting bagi peneliti untuk memperoleh informasi.

b. Tokoh MDSK

Dalam penelitian ini tokoh agama atau pimpinan agama dinilai sangat perlu sebagai subyek penelitian karena bisa mengetahui kegiatan MDSK dalam membangun remaja bebas narkoba di Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang dengan situasi dan kondisinya.

³⁸ Sugiyono, hal.118.

³⁹ Ibid, Hal 117.

Sedangkan untuk kelengkapan data, maka peneliti meminta keterangan lebih jelas dari Bapak Datok di Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed. Berdasarkan identifikasi yang telah penulis lakukan di Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang 20 anak remaja berumur 15-20 tahun bagi laki - laki dan perempuan.⁴⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan keterangan – keterangan yang di inginkan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini penyelidik melaksanakan penyelidikannya dengan panca indera secara aktif, terutama penglihatan dan pendengarannya.⁴¹ adapun jenis observasi yang dipergunakan adalah jenis observasi partisipasi (*participant observation*). Dalam observasi ikut ambil bagian secara langsung didalam situasi kehidupan yang di observasinya.

Melalui metode ini peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang dilakukan yang berupa deskripsi yaitu dengan cara bertamu pada masing–masing obyek observasi yaitu remaja dan tokoh MDSK yang dijadikan penelitian, mengamati tempat tinggal dan lingkungan serta kegiatan harian masing – masing sampel setiap harinya.

2. Wawancara

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Zulkarnain di Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed, Aceh Tamiang pada 20 September 2016

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 21.

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴² Dalam melaksanakan wawancara terhadap komunikan (nara sumber), peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dan tidak langsung. Wawancara yang dilakukan secara langsung dilakukan dengan cara peneliti mendatangi satu persatu anak yang berusia remaja, dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh peneliti, pertanyaan yang digunakan berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan diantaranya tentang pendapat orang tua pada anaknya, bagaimana pengalaman Agama dan lain sebagainya. Setelah selesai mewawancarai remaja, maka peneliti mewawancarai anggota MDSK.

Wawancara tidak langsung dilakukan karena kebanyakan keluarga yang sebagai nara sumber menolak untuk diwawancarai, bisa jadi karena ini merupakan masalah yang dapat mencoreng atau menjadi aib dalam keluarga mereka, maka penulis merasa sangat kesulitan untuk mencari obyek wawancara yang bersedia untuk di wawancarai secara langsung, maka dari itu penulis tidak mengadakan wawancara secara resmi, namun melaksanakan tanpa diketahui oleh nara sumber yaitu penulis membuat proses wawancara berlangsung seperti obrolan biasa.

Wawancara senantiasa dilakukan peneliti dengan melihat kira – kira MDSK yang akan di wawancarai berada dirumah dan tidak sedang sibuk, sehingga proses penelitian tidak mengganggu aktivitas keseharian dan setiap anggota. Dua metode pengumpulan data yang dilakukan bersama ini sangat berarti bagi kepentingan

⁴²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*,(Yogyakarta: Penerbit Psikologi UGM, 1999), hal. 130.

penelitian, karena bisa saling melengkapi, karena hal yang tidak terungkap dari observasi bisa diperoleh menggunakan metode wawancara begitu juga sebaliknya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dengan mencari mengenai hal – hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi yang penulis ambil yaitu buku – buku tentang anak remaja atau problem – problem yang dihadapi anak remaja, pembinaan remaja dan lain sebagainya. Untuk melengkapi data yang berhubungan dengan jumlah penduduk , letak geografis desa Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang dan sebagainya maka penulis meminta bantuan kepada bapak datok dengan meminta arsip–arsip yang berhubungan dengan desa Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed.

4. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya penulis menyusun data tersebut, kemudian agar data mempunyai arti maka data tersebut di olah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data – data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan triangulasi sebagai pengembangan data yang telah di peroleh.

Adapun langkah – langkah diambil dalam analisis data adalah:⁴³

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan tertulis dari lapangan.

Reduksi data ini merupakan salah satu bagian dari analisa, jadi didalamnya nanti akan lebih kepada penganalisaan data itu sendiri.

c. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu semua data yang ada dilapangan akan di analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang tanggung jawab keluarga terhadap pembinaan remaja.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data. Melalui

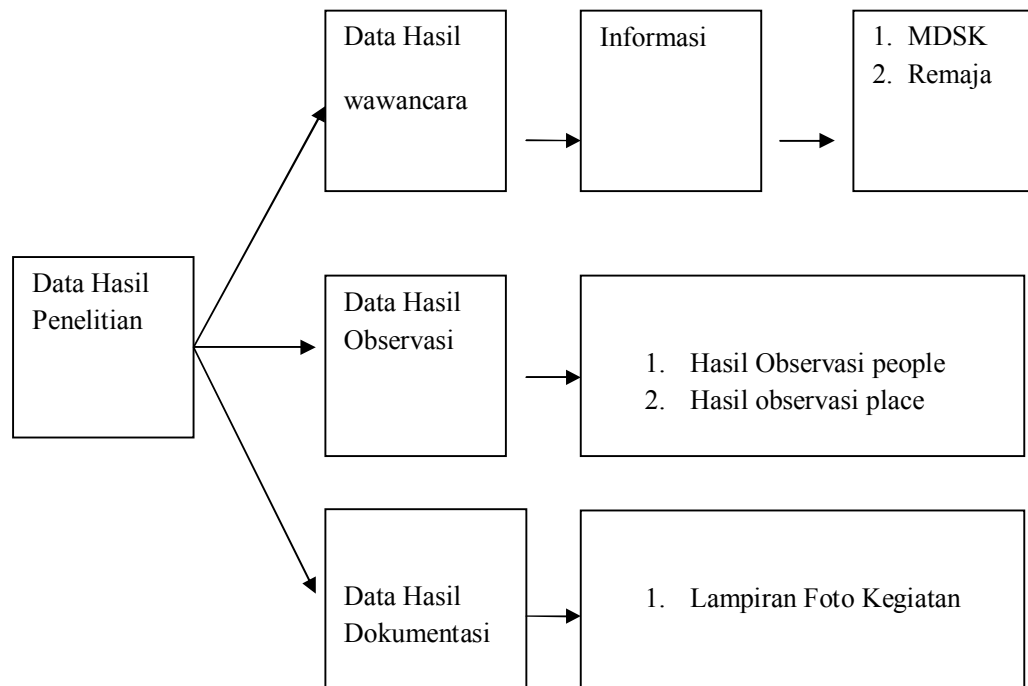
⁴³Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Peneliti Pemula*(Bandung: Alfabet, 2007), p.124.

informasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk karakter remaja bebas narkoba dikampung Tualang Baro, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Nampak pada skema berikut:



Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Tualang Baro.. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek. Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Dalam Membentuk Karakter Remaja Bebas Narkoba di Kampong Tualang Baro, Kecamatan Manyak Peyed Aceh Tamiang

Pada dasarnya di dalam lembaga Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan remaja di kampungnya. Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi setiap remaja dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral remaja. Agama Islam memerintahkan bahwa Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) tidak hanya mengurus masalah-masalah tentang desa saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik remaja juga. Di dalam merefleksikan pembelajaran, Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) harus menransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada remaja agar

terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Tgk Rajab selaku Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), salah satu peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) adalah pendidik, sebagai pejabat desa sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami remaja, terlebih lagi Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku remaja harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa”.¹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), sebagai seorang pejabat desa saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan remaja untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam siswa”.²

Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) memiliki peran yang sentral dalam pembentukan remaja bebas narkoba dan perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian remaja dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk akhlakul karimah remaja.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) mengenai remaja

¹ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Tgk Rajab: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

² Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Miswanto: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

bebas narkoba, remaja yang ada di desa Tualang Baro, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Tgk Rajab selaku Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), sejauh ini narkoba sudah menjadi penyakit bagi remaja, adanya program (Remaja Pintar) menjadi pedoman remaja dalam menjauhi narkoba selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk remaja bebas narkoba.³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Tualang Baro berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Tgk Rajab selaku kepala Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Tualang Baro, keseharian remaja sudah mencerminkan perilaku Islami, berdasarkan pengamatan saya selama ini 80% remaja bebas narkoba.⁴

Hal tersebut menandakan bahwa peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sudah di perankan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dengan baik, kesabaran dan kegigihan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membina dan memperbaiki membentuk remaja bebas narkoba membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan bebas narkoba pada remaja, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk membudayakan perilaku bebas narkoba.

Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK). Berdasarkan hasil

³ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Tgk Rajab: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

⁴ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Tgk Rajab: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

wawancara mendalam peneliti dengan Pembina Perpustakaan Islami, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Tgk Rajab selaku Pembina Perpustakaan Islami, Musholla Tualang Baro ini digunakan untuk aktivitas ibadah serta tempat mengkaji dan memperdalam ilmu agama. Kajian buku tentang agama Islam sering kami lakukan di Musholla ini untuk menumbuhkan semangat remaja dalam mempelajari agama Islam serta memperdalam pengetahuan siswa terkait agama Islam”.⁵

Selain itu peneliti juga bertanya kepada Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terkait sarana prasarana yang menunjang peningkatan remaja bebas narkoba, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), di Tualang Baro ini ada musholla yang digunakan untuk aktivitas keagamaan remaja seperti ibadah shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an, selain itu di samping musholla ada didatangkan anggota BNN untuk memberikan arahan tentang narkoba kepada remaja”.⁶

Peneliti juga bertanya kepada salah satu remaja Tualang Baro mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para remaja, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Putri Hardiyani selaku remaja di Tualang Baro, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari adalah bersekolah, dan mengaji selalu mengadakan shalat Ied berjamaah, begitupun setiap hari raya Idul Adha para siswa ikut berkorban”.⁷

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai pendidik, Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan remaja bebas narkoba. Kegiatan-kegiatan

⁵ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Tgk Rajab: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

⁶ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Miswanto: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

⁷ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Putri: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB

ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur'ani), qiro'at dan fasilitas keagamaan seperti Musholla serta perpustakaan Islami digunakan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk memaksimalkan tujuan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membentuk remaja bebas narkoba.

2. Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Remaja Bebas Narkoba Di Tualang Baro

Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) merupakan model atau teladan bagi remaja dan semua orang yang menganggap dia seperti Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK). Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) akan mendapat sorotan remaja serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK).

Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK). Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), sehingga menjadi Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Tgk Rajab selaku Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), saya selalu berusaha membimbing remaja untuk menjauhi narkoba, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah, berangkat dari hal kecil itulah secara tidak langsung mereka akan sadar dan meniru kebiasaan berperilaku Islami”.⁸

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para remaja seperti Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi remaja agar para remaja memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari”.⁹

Peneliti juga bertanya kepada salah satu remaja Tualang Baro mengenai tauladan yang dapat diambil oleh remaja dari Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Sri Haryati remaja Tualang Baro, banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar menjauhi narkoba dan rajin beribadah membuat kami ingin berubah lebih baik lagi”.¹⁰

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan anti narkoba, dan ketika Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan, Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga peningkatan bebas narkoba menjadi maksimal. Dalam hal ini

⁸ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Tgk Rajab: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

⁹ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Miswanto: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

¹⁰ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Sri: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan bertanya kepada salah satu remaja Tualang Baro, berikut ini hasil wawancaranya:

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai hal yang paling berkesan dalam pembentukan remaja bebas narkoba, berikut ini hasil wawancaranya: “Menurut Fransiska Putri Hardiyani selaku remaja Tualang Baro, yang paling berkesan buat saya adalah saya bisa lebih memperdalam ilmu tentang agama, karena menurut saya memperdalam ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim”.¹¹

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), dalam membentuk remaja bebas narkoba sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing remaja untuk menjahui mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi remaja agar para remaja memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat dilakukan kegiatan.

3. Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), sebagai Evaluator dalam membentuk Remaja Bebas Narkoba.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari Tualang Baro bahwa dalam membentuk remaja bebas narkoba Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

¹¹ Wawancara Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), Sri: Kamis, 2 Januari 2017, pukul 09.20-10.00 WIB.

Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif remaja, akan tetapi Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga harus membentuk dan membina akhlak remaja sehingga terwujud bebas narkoba.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) seringkali menghadapi hambatan, seperti kurang minatnya remaja terhadap arahan yang diberikan. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dengan mengadakan evaluasi yaitu bekerja sama dengan pembina guru mengaji di kampung dengan sering mengadakan kajian tentang Islam, selain itu Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga lebih banyak mengajak remaja untuk belajar di perpustakaan Islam.

Dengan remaja sering berkunjung ke perpustakaan Islam, membaca buku-buku tentang bahaya narkoba diharapkan remaja menjadi lebih menjauhi narkoba. Selain itu dalam setiap kelas mengaji juga membentuk klub kajian Islam, Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga terus mengajak remaja untuk mengikuti ekstrakurikuler, maksudnya disini Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) ingin menanamkan kepada remaja untuk cinta terhadap agama Islam sekaligus dapat meningkatkan remaja bebas narkoba.

Evaluasi memang harus dilakukan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk mencapai tujuan yang maksimal, dan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sejauh ini budaya bebas narkoba sudah menjadi pedoman remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sebagai pejabat desa dalam meningkatkan remaja bebas narkoba di Kp Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed yaitu dengan selalu membimbing dan membina remaja untuk berperilaku Islami dengan menjauhi narkoba selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan, dan mendatangkan tenaga ahli mengenai narkoba seperti BNN digunakan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk remaja bebas narkoba.
2. Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sebagai model dan teladan dalam meningkatkan remaja bebas narkoba di Kp Tualang Baro, Kecamatan Manyak Payed sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing remaja untuk faham akan bahaya narkoba, mengingatkan jika mereka melakukan menjauhi narkoba, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi remaja agar para remaja memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK).
3. Peran Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sebagai evaluator dalam meningkatkan remaja bebas narkoba Kp Tualang Baro, Kecamatan Manyak

Payed yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap remaja bebas narkoba jika perilaku remaja mencerminkan perilaku remaja bernarkoba maka sudah sewajibnya Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk membina, mengobati dan mengarahkan remaja untuk menjauhi narkoba.

B. Saran-saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk meningkatkan perilaku Islami remaja di Tualang Baro. Peran yang dilakukan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sudah cukup baik, dan kiranya demi peningkatan perilaku Islami yang optimal, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Orang tua

Sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan arahan dan dukungan (moril maupun materil) kepada anaknya agar mereka terus meningkatkan semangat dan memberikan bimbingan untuk selalu menjauhi narkoba.

2. Kepada Siswa

Agar tercapai cita-citanya, hendaknya seorang remaja haruslah bersikap aktif dalam proses pembelajaran dan pantang menyerah untuk mendapatkan kefahaman ilmu pengetahuan tentang narkoba serta selalu berperilaku terpuji untuk membentuk pribadi yang baik.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu para Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk meningkatkan remaja bebas narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa, Tt.
- Ibnu Rusn, Abidin *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Al-Ghifari, Abu, *Generasi Narkoba*, Bandung: Mujahid Press, 2003.
- Halim Mahmud, Ali Abdul, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsepsi Nabawi, Terj Afifudin*, Solo: Media Insani, 2003.
- Chaerudin, *Victimologi, Beberapa Aspek Korban Kejahatan*, Fakultas Hukum Universitas Islam As-syafi'iah, 1997
- Kesuma, Dharma Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Koesoema, Doni *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Djajooesman, Noegroho . *Mari bersatu memberantas bahaya penyalahgunaan narkoba (NAZA)*, Jakarta: BP Dharma Bhakti, 1999.
- <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/05/01/pentingnya-pembentukan-karakter-556516.html>
- <http://www.bnn.go.id>, diakses tanggal 20 September 2016.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Mansur, *PAUD dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ali, Mohammad, Asrori, Mohammad, *Remaja yang Islami*, Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 10 Tahun 2008, *Tentang Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)*,
- Luhpen Narkoba Mabes POLRI “ *Penanggulangan Penyalahgunaan Bahaya Narkoba* “ PT. Tempo Scan Pacific. Jakarta. 2000.
- Simorangkir, *Pelajaran Hukum Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, cet. XI, 1962.
- Soedarto, *Makalah Seminar Narkotika dan Hukum Pidana*, (Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara, 1997.

Soedjono D. “ *Segi Hukum Tntang Narkotika Di Indonesia*, penerbit PT. karya Nusantara, Bandung, 1976.

Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia. 2011.

Syahir, Dkk. *Pemulihan Ekonomi dan Otonomi Daerah. (Lembaga StudiPembangunan Indonesia, 2001.*

Makaro, Taufik, Muhammad, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,2003.

Undang-Undang Narkotika No. 22 Tahun 1997